Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 2716-3377 (print) | ISSN 2721-9364 (online)
https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati

OPEN ACCESS

Vol. 8, No. 2, 2026

DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Penguatan Keterampilan dan Kompetensi Adaptif Berbasis *Workforce Agility* Sebagai Strategi Pengembangan Karir Siswa SMAN 1 Wanasalam di Era Artificial Intelligence

Reinardus Dwi Prio Christianto[1], Anak Agung Gede Darma Jata[2], Izdad Irsyadillah Fauzan[3]

[1,2,3] *Universitas Pamulang, Indonesia*

ABSTRACT

Perubahan struktur pekerjaan akibat digitalisasi, otomatisasi, dan *artificial intelligence* (AI) menuntut generasi muda tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif yang memungkinkan mereka merespons perubahan, belajar secara berkelanjutan, dan mengambil keputusan karir secara lebih matang. *World Economic Forum* (2025) menempatkan *AI and big data, technological literacy, creative thinking, resilience, flexibility and agility*, serta *curiosity and lifelong learning* sebagai kelompok keterampilan yang meningkat pentingnya menuju 2030. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat keterampilan dan kompetensi adaptif berbasis *workforce agility* untuk mendukung kesiapan karir siswa SMAN 1 Wanasalam, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Workforce agility* digunakan sebagai kerangka pengembangan *future workforce*, bukan sebagai label bahwa siswa telah menjadi tenaga kerja. Kerangka intervensi difokuskan pada tiga dimensi yang konsisten dalam literatur mutakhir yaitu *proactivity, adaptability*, dan *resilience*. Ketiga dimensi tersebut dipadukan dengan literasi AI yang bertanggung jawab, eksplorasi karir, pengambilan keputusan dan penyusunan rencana pengembangan kompetensi individu. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *experiential learning* dan *project based learning* melalui tahapan *needs assessment*, *pre-test*, *workshop* terstruktur, *adaptive challenge lab*, AI *for career lab*, penyusunan *Future Ready Career Canvas*, *mentoring, post test*, dan evaluasi tindak lanjut. Untuk memperkuat kualitas bukti dan kesiapan publikasi ilmiah, desain evaluasi diusulkan berupa *quasi experimental non equivalent pretest posttest* dengan kelompok pembanding tunda (*wait list*) apabila pengaturan kelas memungkinkan. Instrumen utama mengukur keterampilan adaptif berbasis *workforce agility* dan kesiapan karir, disertai pengukuran diagnostik literasi AI. Validitas isi, reliabilitas, perubahan skor, *effect size*, serta temuan kualitatif dari *focus group discussion* akan digunakan untuk menilai efektivitas program. Luaran program meliputi peningkatan keterampilan adaptif dan kesiapan karir siswa, modul *Future Ready Career & Workforce Agility, Future Ready Career Canvas* setiap peserta; instrumen evaluasi program; rekomendasi penguatan layanan bimbingan karir sekolah dan laporan PkM. Program ini selaras dengan roadmap bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya topik keterampilan dan kompetensi, strategi pengembangan karir, peran pengembangan SDM, dan evaluasi pengembangan SDM.

Keywords Linguistically Responsive Teaching, Multilingual Learners, Teacher Capacity Building, Madrasah Ibtidaiyah, Community Engagement, 3T Areas

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.08.2026	30.09.2026	31.10.2026	15.11.2026

Suggested citation:
Reinardus D. P. Christianto, Anak A. G. D. Jata, & Izdad I. Fauzan. (2026). Penguatan Keterampilan dan Kompetensi Adaptif Berbasis *Workforce Agility* Sebagai Strategi Pengembangan Karir Siswa SMAN 1 Wanasalam di Era Artificial Intelligence. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(2), 376-391. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

INTRODUCTION

Dunia kerja memasuki fase perubahan yang semakin cepat akibat konvergensi kecerdasan buatan, otomatisasi, analitik data, *platform digital*, dan perubahan model bisnis. *World Economic Forum* (2025) melaporkan bahwa AI and *big data* menjadi keterampilan yang tumbuh paling cepat, disusul *technological literacy*; pada saat yang sama *resilience*, *flexibility and agility*, *creative thinking*, *curiosity and lifelong learning* juga diproyeksikan meningkat pentingnya. Dengan demikian, kesiapan karir generasi muda tidak cukup dibangun melalui penguasaan pengetahuan teknis yang statis. Mereka perlu memiliki kapasitas belajar, menyesuaikan diri, mengambil inisiatif, dan bertahan secara konstruktif ketika menghadapi perubahan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Perubahan tersebut juga memperoleh respons kebijakan pada sektor pendidikan Indonesia. Penyesuaian Kurikulum melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menambahkan Koding dan Kecerdasan Artifisial sebagai mata pelajaran pilihan. Pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK, kompetensi Kecerdasan Artifisial mencakup antara lain penggunaan AI melalui kombinasi perintah yang tepat, pemahaman dampak AI terhadap pekerjaan, serta evaluasi isu transparansi, *explainability*, dan *sustainability* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a; 2025b). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa literasi AI tidak lagi menjadi isu tambahan, melainkan bagian dari kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan, pendidikan lanjut, dan karir masa depan.

Lokus program ini adalah SMAN 1 Wanasalam yang beralamat di Jalan Raya Binuangen KM. 9, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Data resmi Kemendikdasmen untuk semester 2025/2026 genap mencatat 971 siswa, terdiri atas 406 siswa laki-laki dan 565 siswa perempuan, dengan 38 guru dan 28 rombongan belajar. Sekolah menggunakan Kurikulum SMA Merdeka dan telah memiliki akses *internet broadband* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Karakteristik tersebut memberikan basis yang cukup untuk pelaksanaan intervensi pengembangan keterampilan adaptif dan literasi AI, namun kondisi kompetensi awal siswa tetap perlu dipetakan melalui *needs assessment* agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual sekolah. Dari sisi transisi pendidikan karir, konteks Provinsi Banten juga menunjukkan perlunya penguatan kesiapan generasi muda. BPS Provinsi Banten mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka pada Februari 2026 sebesar 6,59 persen. Data tersebut tidak dapat secara langsung diperlakukan sebagai kondisi SMAN 1 Wanasalam, namun menjadi sinyal makro bahwa transisi dari pendidikan menuju pendidikan lanjut, pelatihan, kewirausahaan, maupun dunia kerja membutuhkan perencanaan karir dan pengembangan kompetensi yang lebih sistematis (BPS Provinsi Banten, 2026). Bagi siswa SMA umum, kesiapan karir perlu dimaknai luas: kemampuan memahami diri, mengeksplorasi pilihan pendidikan dan pekerjaan, membuat keputusan, merencanakan

pengembangan kompetensi, serta menyiapkan diri untuk berbagai jalur transisi setelah lulus.

Dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia, *workforce agility* memberikan kerangka yang relevan untuk menjelaskan kompetensi adaptif tersebut. Alviani et al. (2024), melalui *systematic literature review*, menunjukkan bahwa *adaptivity*, *proactivity*, dan *resilience* merupakan dimensi yang paling konsisten digunakan untuk menjelaskan *workforce agility*. Petermann dan Zacher (2022) menegaskan bahwa *workforce agility* berkaitan dengan kemampuan merespons perubahan serta memanfaatkan perubahan sebagai peluang. Perspektif perilaku memandang *proactivity* sebagai inisiatif dan antisipasi terhadap perubahan, *adaptability* sebagai kemampuan belajar dan menyesuaikan perilaku atau peran, sedangkan *resilience* menggambarkan kemampuan tetap berfungsi efektif ketika menghadapi tekanan dan perubahan.

Buku Workforce Agility dalam Manajemen SDM menempatkan kelincahan tenaga kerja sebagai kapabilitas dinamis SDM yang perlu ditopang perencanaan tenaga kerja adaptif, *skills based management*, *reskilling* dan *upskilling* berkelanjutan, budaya belajar, transformasi digital dan AI, *change readiness*, serta pengukuran kapabilitas (Christianto et al., 2026a). Dalam konteks siswa SMA, konstruk tersebut tidak diterapkan secara mentah seperti pada karyawan. Program ini melakukan translasi pedagogis dari *workforce agility* menjadi keterampilan dan kompetensi adaptif *future workforce*: proaktif mengenali perubahan dan peluang, adaptif belajar keterampilan baru, serta resilien menghadapi ketidakpastian pendidikan dan karir. Relevansi *agility* terhadap kesiapan transisi juga ditunjukkan oleh penelitian pendidikan dan karir. Wang dan Liu (2022) menemukan bahwa intervensi konseling karir berbasis *cognitive information processing* dan *social cognitive career theory* dapat meningkatkan *career adaptability* siswa SMA. Leung et al. (2022) menunjukkan bahwa model *career adaptability* relevan untuk siswa SMA dan berkaitan dengan kompetensi kecakapan hidup. Dalam konteks Indonesia, Jari dan Satwika (2025) menemukan bahwa *learning agility* secara parsial memprediksi *work readiness* siswa SMK, sementara Hulukati et al. (2025) mengembangkan modul bimbingan karir berbasis *adaptability* untuk meningkatkan kesiapan karir siswa SMA. Temuan-temuan tersebut mendukung kebutuhan intervensi terstruktur yang menghubungkan kemampuan adaptif dengan kesiapan karir.

Literasi AI menjadi konteks kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari program. Kong, Cheung, dan Tsang (2024) menunjukkan bahwa program literasi AI berbasis *project based learning* pada siswa senior *secondary* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan AI, strategi metakognitif, dan pemahaman etika. Zhong dan Liu (2025) mengembangkan kerangka AI *literacy* untuk siswa pendidikan menengah yang menekankan AI *Knowledge*, AI *Affectivity*, dan AI *Thinking*. Zhang et al. (2025) menemukan bahwa sikap belajar AI dan AI *literacy* berhubungan positif dengan minat karir AI siswa sekolah menengah. Studi terbaru Testa, Apuzzo, dan Pittaway (2026) juga menunjukkan bahwa AI *literacy* menjadi lebih bermakna bagi *career adaptability* ketika diterjemahkan menjadi AI *readiness* dan didukung *self efficacy*. Walaupun studi terakhir berfokus pada mahasiswa, mekanismenya memberikan arah penting bagi desain pengembangan *future workforce* sejak pendidikan menengah. Buku Manajemen Perubahan menekankan pentingnya kesiapan individu, pembelajaran, pengelolaan resistensi, komunikasi perubahan, evaluasi, dan *continuous improvement* dalam menghadapi transformasi (Haliawan et al., 2026). Asas-Asas Manajemen juga menempatkan pengembangan

kompetensi, perencanaan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi, motivasi, kerja tim, dan evaluasi kinerja sebagai bagian penting dari pengelolaan sumber daya manusia (Christianto et al., 2026b). Sementara itu, *Sustainable Management* dan Inovasi Bisnis Masa Depan serta *Green Management* dan *Sustainability* memperkuat konteks bahwa digitalisasi, AI, inovasi, dan pengembangan kompetensi SDM harus diarahkan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Aksan et al., 2026; Christianto, 2026).

Secara institusional, program ini selaras dengan roadmap penelitian dan PkM Program Studi Manajemen Universitas Pamulang Kampus Kota Serang pada bidang fokus Sumber Daya Manusia, terutama tema Perencanaan Sumber Daya Manusia dengan topik Strategi Perencanaan SDM, Keterampilan dan Kompetensi, Dampak Perencanaan SDM, dan Evaluasi Perencanaan SDM serta Seminar Perencanaan SDM yang memuat Strategi Pengembangan Karir, Peran Pengembangan SDM dan Evaluasi Pengembangan SDM. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya relevan dengan isu masa depan pekerjaan, tetapi juga memiliki kesinambungan akademik dengan bidang fokus Manajemen SDM.

MATERIALS AND METHODOLOGY

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memperkuat keterampilan dan kompetensi adaptif siswa SMAN 1 Wanasalam melalui pendekatan *workforce agility* sebagai strategi pengembangan karir dalam menghadapi transformasi dunia kerja di era *Artificial Intelligence* (AI). Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang melibatkan siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Informatika, wali kelas, serta pihak sekolah dalam setiap tahapan pelaksanaan. Metode pengembangan kapasitas mengombinasikan *experiential learning*, *project-based learning*, *coaching and mentoring*, serta *evidence-based evaluation* agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis, pola pikir adaptif, dan kesiapan menghadapi perubahan karir.

Secara substantif, program ini mengintegrasikan tiga komponen utama. Pertama, *workforce agility*, yang diarahkan pada pengembangan kemampuan beradaptasi, fleksibilitas belajar, pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan respons terhadap perubahan lingkungan kerja. Kedua, *responsible AI literacy*, yang memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan secara produktif, kritis, etis, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi masa depan. Ketiga, *career readiness*, yang berorientasi pada peningkatan kesiapan siswa dalam mengenali potensi diri, mengeksplorasi peluang karir, mengidentifikasi kebutuhan kompetensi, serta menyusun strategi pengembangan karir yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Program dilaksanakan di SMAN 1 Wanasalam, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan sasaran utama siswa kelas XI dan/atau XII. Target awal peserta sebanyak 60–72 siswa yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kelompok pembanding (*wait-list control group*) berdasarkan koordinasi dan kesepakatan dengan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi kelembagaan dan *needs assessment* melalui survei, wawancara, serta diskusi kelompok

terarah (*focus group discussion*) untuk mengidentifikasi tingkat literasi AI, pemahaman karir, kemampuan adaptasi, pengalaman eksplorasi karir, dan kebutuhan pengembangan kompetensi siswa.

Tahap berikutnya adalah penyusunan dan adaptasi modul pembelajaran serta instrumen evaluasi yang mengacu pada literatur *workforce agility*, *career adaptability*, *career readiness*, dan *AI literacy*. Materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik melalui validasi isi oleh para ahli, uji keterbacaan, serta uji coba terbatas apabila memungkinkan. Dalam implementasinya, siswa mengikuti pelatihan interaktif, simulasi kasus perubahan dunia kerja akibat AI, praktik pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, dan penyusunan proyek pengembangan karir melalui *Future Ready Career Canvas*. Proses tersebut diperkuat dengan pendampingan (*coaching and mentoring*) untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, menentukan kompetensi prioritas, serta merumuskan rencana pengembangan karir jangka pendek dan jangka panjang. Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan desain *non-equivalent pretest-posttest control group* dan kelompok pembanding tunda (*wait-list*). Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah intervensi untuk mengetahui perubahan pada aspek *workforce agility*, *responsible AI literacy*, dan *career readiness*. Kelompok pembanding diberikan kesempatan mengikuti program setelah pengukuran utama selesai. Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga mencakup penilaian hasil proyek, observasi partisipasi, refleksi peserta, dan umpan balik guru. Dengan demikian, program PkM ini diharapkan menghasilkan peningkatan kapasitas adaptif siswa, pemahaman penggunaan AI yang bertanggung jawab, serta kesiapan pengembangan karir yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Hasil kegiatan juga diharapkan menjadi model pengembangan kompetensi siswa berbasis *workforce agility* yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan menengah lainnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Program Penguatan Workforce Agility, Responsible AI Literacy, dan Pengembangan Kompetensi Adaptif Siswa

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 1 Wanasalam, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia siswa dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan dan dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Perubahan tersebut menuntut peserta didik untuk tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, menyelesaikan permasalahan, dan mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang dinamis. Oleh karena itu, program pengabdian ini menempatkan *workforce agility* sebagai pendekatan utama dalam membangun kompetensi adaptif yang relevan dengan kebutuhan pengembangan karir siswa. Pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami perubahan kompetensi yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja masa depan.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada koordinasi dan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui keterlibatan pihak sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Informatika, wali kelas, serta peserta didik. Identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menentukan karakteristik materi, strategi pembelajaran, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi siswa. Beberapa aspek yang menjadi perhatian meliputi pemahaman siswa mengenai perkembangan teknologi AI, kebiasaan menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, pengetahuan mengenai pilihan karir, kemampuan mengenali potensi diri, serta kesiapan menghadapi perubahan kebutuhan keterampilan di masa mendatang. Pendekatan partisipatif dalam tahap ini memiliki peran penting karena program pengembangan kompetensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta, bukan hanya berdasarkan asumsi penyelenggara kegiatan.

Hasil pemetaan kebutuhan selanjutnya menjadi dasar pengembangan materi yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, *workforce agility*, yang menekankan kemampuan individu untuk merespons perubahan, mempelajari keterampilan baru, menyesuaikan strategi penyelesaian masalah, serta bekerja secara fleksibel dalam berbagai situasi. Kedua, *responsible AI literacy*, yang memberikan pemahaman mengenai kemampuan memanfaatkan teknologi AI secara efektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Ketiga, *career readiness*, yang diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengenali minat dan potensi diri, memahami perkembangan profesi, mengidentifikasi kebutuhan kompetensi, serta menyusun perencanaan karir secara sistematis. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan pengembangan kompetensi siswa dilakukan secara menyeluruh, karena kemampuan adaptasi, literasi teknologi, dan kesiapan karir merupakan aspek yang saling berkaitan.

Dalam implementasinya, pendekatan *experiential learning* digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual. Siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai perubahan dunia kerja, tetapi juga diarahkan untuk memahami perubahan tersebut melalui simulasi, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengangkat fenomena perubahan pekerjaan akibat otomatisasi, penggunaan teknologi digital dalam aktivitas profesional, serta munculnya jenis pekerjaan baru yang membutuhkan kombinasi kemampuan teknis dan keterampilan manusia. Melalui pendekatan tersebut, siswa memperoleh gambaran bahwa perkembangan AI tidak hanya menghadirkan tantangan berupa perubahan pekerjaan, tetapi juga membuka peluang pengembangan profesi dan bidang usaha baru.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa kemampuan beradaptasi tidak dapat diperoleh hanya melalui penguasaan perangkat teknologi. Siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk mempelajari hal baru, mengevaluasi informasi, bekerja sama, mengelola perubahan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan. Dalam konteks ini, *workforce agility* diperkenalkan sebagai kemampuan yang memungkinkan individu tetap produktif dan relevan ketika menghadapi perubahan lingkungan kerja. Konsep tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menghadapi perubahan metode pembelajaran, menyelesaikan tugas menggunakan teknologi digital, bekerja dalam kelompok dengan karakteristik yang berbeda, serta menentukan strategi ketika menghadapi permasalahan yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Selain pendekatan pengalaman, program mengintegrasikan *project-based learning* untuk mendorong siswa menghasilkan produk pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan karir. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah *Future Ready Career Canvas*. Instrumen ini berfungsi sebagai media perencanaan yang membantu siswa memetakan potensi diri, minat, keterampilan yang telah dimiliki, kompetensi yang perlu ditingkatkan, serta peluang karir yang relevan dengan perkembangan teknologi. Melalui penggunaan instrumen tersebut, siswa diarahkan untuk menghubungkan kondisi kompetensi saat ini dengan kebutuhan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir pada masa mendatang.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiataan

Penyusunan *Future Ready Career Canvas* dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran. Pertama, siswa mengidentifikasi karakteristik dan potensi diri, termasuk minat, kemampuan akademik, pengalaman organisasi, serta aktivitas yang dianggap sesuai dengan aspirasi karir. Kedua, siswa melakukan eksplorasi terhadap bidang pekerjaan yang diminati dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan kompetensi. Ketiga, siswa mengidentifikasi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan tersebut. Keempat, siswa menyusun rencana pengembangan kompetensi melalui kegiatan belajar mandiri, pelatihan, pengalaman organisasi, proyek sederhana, dan pemanfaatan sumber pembelajaran digital. Tahapan ini menjadikan perencanaan karir lebih operasional karena siswa tidak hanya menentukan pekerjaan yang diinginkan, tetapi juga mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Integrasi literasi AI menjadi bagian penting dalam proses penyusunan proyek. Siswa diperkenalkan pada penggunaan AI sebagai alat bantu untuk mengeksplorasi informasi karir, mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu profesi, memperoleh alternatif gagasan, dan mengembangkan rencana pembelajaran personal. Namun, penggunaan AI tidak diarahkan untuk menggantikan proses berpikir dan pengambilan keputusan siswa. Sebaliknya, teknologi tersebut ditempatkan sebagai instrumen

pendukung yang harus digunakan melalui proses verifikasi, evaluasi, dan pertimbangan etis. Siswa perlu memahami bahwa keluaran AI dapat mengandung kesalahan, bias, informasi yang tidak relevan, maupun informasi yang tidak sesuai dengan kondisi aktual. Oleh sebab itu, kemampuan memeriksa sumber informasi dan membandingkan hasil AI dengan referensi yang dapat dipercaya menjadi bagian dari kompetensi yang dikembangkan.

Aspek *responsible AI literacy* juga mencakup pemahaman mengenai perlindungan data pribadi, hak cipta, transparansi penggunaan teknologi, serta tanggung jawab akademik. Dalam konteks pendidikan, penggunaan AI harus tetap memperhatikan kejujuran intelektual dan kepemilikan hasil karya. Siswa perlu membedakan penggunaan AI sebagai sarana memperoleh inspirasi dan dukungan pembelajaran dengan penggunaan yang menghilangkan proses berpikir mandiri. Pemahaman ini penting agar pemanfaatan teknologi tidak menghasilkan ketergantungan, tetapi justru memperkuat kemampuan belajar, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Untuk memperkuat proses pembelajaran, kegiatan juga mengintegrasikan *coaching* dan *mentoring*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan aspirasi karir, hambatan pengembangan diri, dan strategi peningkatan kompetensi. Guru BK dan fasilitator berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengevaluasi pilihan karir berdasarkan minat, kemampuan, serta peluang yang tersedia. Pendampingan tidak diarahkan untuk menentukan pilihan profesi bagi siswa, melainkan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan potensi masing-masing individu.

Melalui *coaching*, siswa didorong untuk melakukan refleksi terhadap kemampuan yang dimiliki dan mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan. Sementara itu, *mentoring* memberikan dukungan berupa informasi, pengalaman, dan arahan mengenai strategi pengembangan kompetensi. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun kepercayaan diri, orientasi pengembangan diri, dan tanggung jawab siswa terhadap perencanaan karirnya. Keterlibatan guru BK juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan program karena proses pengembangan karir tidak cukup dilakukan melalui kegiatan satu kali, tetapi membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa penguatan kompetensi adaptif perlu dilaksanakan melalui kombinasi pengetahuan konseptual, pengalaman praktis, pemanfaatan teknologi, dan pendampingan personal. Keempat pendekatan pembelajaran tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Experiential learning* memberikan pengalaman kontekstual, *project-based learning* mendorong penerapan pengetahuan dalam bentuk produk, *coaching and mentoring* memperkuat refleksi serta pengembangan individual, sedangkan *responsible AI literacy* memberikan landasan penggunaan teknologi secara tepat. Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai dunia kerja, tetapi juga pada pembentukan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola pengembangan karir secara adaptif.

Penguatan Kompetensi Adaptif dan Kesiapan Karir Siswa di Era Artificial Intelligence

Penguatan kompetensi adaptif melalui pendekatan *workforce agility* memiliki relevansi yang semakin tinggi seiring dengan perubahan karakteristik pekerjaan akibat perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Transformasi digital telah memengaruhi

berbagai sektor pekerjaan, mulai dari administrasi, pendidikan, perdagangan, industri, hingga layanan profesional. Perubahan tersebut menyebabkan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan teknis tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan belajar sepanjang hayat, fleksibilitas, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam kondisi tersebut, siswa sekolah menengah perlu dipersiapkan agar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan pekerjaan dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Konsep *workforce agility* dalam program ini diterjemahkan ke dalam kompetensi yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Meskipun konsep tersebut pada awalnya banyak digunakan dalam kajian organisasi dan pengelolaan tenaga kerja, prinsip dasarnya dapat diadaptasi untuk pengembangan kesiapan karir siswa. Adaptasi dilakukan dengan mengarahkan kompetensi adaptif pada kemampuan belajar, merespons perubahan, mengeksplorasi peluang, dan mengembangkan strategi menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pengukuran dan pengembangan *workforce agility* pada siswa tidak dilakukan dengan mengasumsikan bahwa mereka telah memiliki pengalaman sebagai pekerja, melainkan dengan menilai kesiapan perilaku dan kemampuan adaptasi yang dapat dikembangkan sejak masa pendidikan.

Dimensi pertama yang menjadi perhatian adalah kemampuan adaptasi terhadap perubahan (*adaptability to change*). Kemampuan ini berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menerima perubahan metode pembelajaran, perkembangan teknologi, serta perubahan kebutuhan keterampilan. Dalam kegiatan pengabdian, dimensi tersebut dikembangkan melalui studi kasus mengenai perubahan pekerjaan akibat otomatisasi dan pemanfaatan AI. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi pekerjaan yang mengalami transformasi, memahami jenis kompetensi yang semakin dibutuhkan, dan mengevaluasi kemungkinan perubahan profesi pada masa mendatang. Proses ini diharapkan membentuk pola pikir bahwa perubahan bukan semata-mata ancaman, tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri. Dimensi kedua adalah kemampuan belajar dan mengembangkan kompetensi baru (*learning agility*). Dalam lingkungan yang mengalami perubahan teknologi secara cepat, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru menjadi salah satu modal penting dalam pengembangan karir. Penguasaan keterampilan tertentu dapat mengalami perubahan relevansi sehingga individu perlu memiliki kesiapan untuk terus belajar dan memperbarui kompetensinya. Program PkM mengintegrasikan dimensi ini melalui penyusunan rencana pengembangan keterampilan dalam *Future Ready Career Canvas*. Siswa diarahkan untuk menentukan keterampilan yang perlu dipelajari berdasarkan bidang karir yang diminati, kemudian mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemampuan belajar adaptif juga berkaitan dengan kesadaran terhadap keterbatasan kompetensi yang dimiliki. Siswa perlu memahami bahwa keberhasilan pengembangan karir tidak hanya ditentukan oleh kemampuan yang telah dimiliki, tetapi juga oleh kemauan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan orientasi pengembangan diri (*growth mindset*), yaitu pandangan bahwa keterampilan dapat dikembangkan melalui latihan, pengalaman, evaluasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Orientasi tersebut penting untuk membangun kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan persyaratan pendidikan lanjutan maupun

kebutuhan dunia kerja. Dimensi ketiga adalah fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah (*problem-solving flexibility*). Perkembangan AI memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan secara lebih cepat melalui otomatisasi dan pemrosesan informasi. Namun, penggunaan teknologi tetap memerlukan kemampuan manusia untuk menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, serta mengambil keputusan berdasarkan konteks permasalahan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan memilih strategi yang sesuai. Aktivitas studi kasus dan proyek kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses diskusi, analisis, dan penyusunan solusi.

Dimensi keempat adalah kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Meskipun teknologi AI dapat mendukung berbagai aktivitas individual, lingkungan pendidikan dan pekerjaan tetap membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kolaborasi menjadi penting karena penyelesaian permasalahan yang kompleks sering kali memerlukan perspektif dan keterampilan yang berbeda. Dalam program pengabdian ini, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyampaikan gagasan, membagi tanggung jawab, dan mengembangkan hasil kerja bersama. Aktivitas tersebut dapat menjadi sarana penguatan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja masa depan. Dimensi kelima adalah kemampuan mengelola ketidakpastian dan mengambil keputusan karir. Siswa sekolah menengah sering dihadapkan pada berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, sementara informasi mengenai peluang masa depan terus mengalami perubahan. Dalam situasi tersebut, kemampuan mengambil keputusan membutuhkan proses pengenalan diri, eksplorasi informasi, penilaian alternatif, dan pertimbangan terhadap konsekuensi pilihan. Melalui pendampingan *coaching* dan *mentoring*, siswa didorong untuk menyusun rencana karir yang realistis sekaligus fleksibel terhadap kemungkinan perubahan. Rencana karir tidak dipahami sebagai keputusan yang bersifat permanen, tetapi sebagai proses yang dapat dievaluasi dan disesuaikan berdasarkan perkembangan kemampuan serta kondisi lingkungan.

Penguatan dimensi-dimensi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan *career readiness*. Kesiapan karir bukan hanya ditunjukkan oleh kemampuan siswa menentukan pekerjaan yang diinginkan, melainkan juga oleh kesiapan untuk memahami karakteristik pekerjaan, mengenali kompetensi yang diperlukan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan karir. Dalam program ini, *career readiness* ditempatkan sebagai hasil pengembangan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perencanaan masa depan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan karir perlu dilihat melalui kemampuan siswa menghubungkan potensi diri dengan kebutuhan lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Penggunaan *Future Ready Career Canvas* menjadi salah satu instrumen untuk menghubungkan pengembangan kompetensi adaptif dengan kesiapan karir. Instrumen tersebut membantu siswa mengidentifikasi posisi kompetensi saat ini, menentukan tujuan karir, serta menyusun langkah pengembangan yang dapat dilakukan secara bertahap. Secara praktis, siswa dapat memetakan keterampilan yang telah dimiliki, seperti komunikasi, penguasaan teknologi, kemampuan analisis, kreativitas, dan pengalaman organisasi, kemudian membandingkannya dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang profesi yang diminati. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar untuk menentukan prioritas pengembangan diri.

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, proses tersebut mencerminkan pendekatan pengembangan kompetensi yang berorientasi pada kebutuhan masa depan (*future-oriented human resource development*). Pengembangan SDM tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan keterampilan saat ini, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengantisipasi perubahan dan mempertahankan relevansi kompetensinya. Prinsip ini dapat diterapkan sejak jenjang pendidikan menengah melalui pengembangan kebiasaan belajar, orientasi karir, kemampuan adaptasi, dan literasi teknologi. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia sebelum memasuki pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah hubungan antara literasi AI dan kesiapan karir. AI menghadirkan peluang untuk meningkatkan produktivitas, memperluas akses informasi, serta mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memahami karakteristik, keterbatasan, dan risiko teknologi. Literasi AI yang bertanggung jawab menjadi penting karena siswa perlu memahami bahwa informasi yang dihasilkan sistem AI tidak selalu benar dan tidak dapat diterima tanpa proses verifikasi. Kemampuan berpikir kritis menjadi faktor yang menentukan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pengembangan kompetensi.

Pemanfaatan AI dalam eksplorasi karir juga memberikan peluang untuk memperluas wawasan siswa mengenai perkembangan profesi. Teknologi tersebut dapat digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai deskripsi pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, jalur pendidikan, dan alternatif pengembangan kompetensi. Akan tetapi, informasi yang dihasilkan perlu dibandingkan dengan sumber resmi, informasi institusi pendidikan, data pasar kerja, dan referensi profesional yang relevan. Pendekatan ini diperlukan agar siswa tidak mengambil keputusan karir hanya berdasarkan rekomendasi otomatis atau informasi yang belum diverifikasi. Dengan demikian, *responsible AI literacy* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi dan mempertanggungjawabkan keputusan. Dari sisi evaluasi program, pendekatan *evidence-based evaluation* digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian memiliki indikator keberhasilan yang dapat diamati dan diukur. Evaluasi dirancang menggunakan pendekatan *quasi-experimental non-equivalent pretest-posttest* dengan kelompok pembanding tunda (*wait-list comparison group*). Kelompok intervensi mengikuti rangkaian program lebih awal, sedangkan kelompok pembanding mengikuti pengukuran awal dan memperoleh program setelah pengukuran utama selesai. Desain tersebut memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran perubahan kompetensi sebelum dan sesudah intervensi sekaligus mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada kelompok pembanding.

Indikator evaluasi diarahkan pada tiga konstruk utama. Pertama, *workforce agility*, yang mencakup kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, kesiapan belajar, fleksibilitas pemecahan masalah, dan kolaborasi. Kedua, *responsible AI literacy*, yang mencakup pemahaman penggunaan AI, kemampuan mengevaluasi hasil teknologi, kesadaran terhadap risiko informasi, serta tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Ketiga, *career readiness*, yang mencakup pengenalan potensi diri, eksplorasi karir, pemahaman kompetensi pekerjaan, dan kemampuan menyusun rencana pengembangan karir. Instrumen pengukuran perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah

menengah. Oleh karena itu, indikator yang berasal dari literatur pengukuran *workforce agility* pada konteks pekerja tidak dapat diterapkan secara langsung tanpa proses adaptasi. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian bahasa, konteks, dan perilaku yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Validitas isi dapat diperiksa melalui penilaian ahli di bidang manajemen sumber daya manusia, bimbingan dan konseling atau psikologi pendidikan, serta pembelajaran digital dan AI. Selanjutnya, uji keterbacaan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman mereka.

Analisis hasil evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan perubahan skor pretest dan posttest pada kelompok intervensi dan kelompok pembanding. Perubahan dalam masing-masing kelompok dapat dihitung menggunakan selisih skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan perbedaan perubahan antarkelompok dapat dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi program. Apabila karakteristik data dan asumsi statistik memungkinkan, analisis dapat diperkuat menggunakan *independent samples t-test*, *paired samples t-test*, atau analisis kovarians (ANCOVA) dengan mempertimbangkan skor awal. Selain signifikansi statistik, ukuran efek (*effect size*) perlu dilaporkan agar besaran perubahan kompetensi dapat diinterpretasikan secara lebih bermakna. Evaluasi juga perlu mempertimbangkan data kualitatif yang diperoleh melalui refleksi siswa, observasi aktivitas kelompok, wawancara guru, dan penilaian terhadap produk *Future Ready Career Canvas*. Data tersebut berguna untuk menjelaskan bagaimana siswa memahami materi, mengalami proses pembelajaran, serta menerapkan pengetahuan dalam penyusunan rencana karir. Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil program. Dengan pendekatan ini, keberhasilan kegiatan tidak hanya dinilai berdasarkan perubahan skor instrumen, tetapi juga berdasarkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan siswa menerapkan kompetensi yang dikembangkan.

Secara konseptual, integrasi *workforce agility*, *responsible AI literacy*, dan *career readiness* membentuk kerangka pengembangan kompetensi yang saling memperkuat. *Workforce agility* memberikan fondasi kemampuan beradaptasi, *responsible AI literacy* menyediakan kompetensi untuk berinteraksi secara kritis dan etis dengan teknologi, sedangkan *career readiness* mengarahkan kedua kemampuan tersebut pada perencanaan dan pengembangan karir. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi masa depan tidak cukup dibangun melalui penguasaan teknologi semata, tetapi memerlukan kombinasi kemampuan teknis, kognitif, sosial, dan personal. Implikasi program bagi SMAN 1 Wanasalam adalah pentingnya mengintegrasikan pengembangan kompetensi adaptif ke dalam kegiatan pendidikan dan layanan bimbingan karir. Sekolah dapat memanfaatkan hasil pemetaan kompetensi siswa sebagai dasar pengembangan layanan BK, kegiatan ekstrakurikuler, proyek pembelajaran lintas mata pelajaran, serta pengenalan profesi berbasis teknologi. Guru BK dapat mengembangkan pendampingan karir yang lebih kontekstual, sedangkan guru Informatika dapat memperkuat pembelajaran literasi AI yang menekankan aspek etika, keamanan, dan evaluasi informasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan pengembangan karir tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran atau satu unit layanan, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan sekolah.

Selain itu, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pengembangan modul pembelajaran *workforce agility*, penggunaan *Future Ready Career Canvas* secara berkala,

serta pelaksanaan evaluasi kompetensi siswa pada periode tertentu. Sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan berbasis proyek yang menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan nyata di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dan mempresentasikan hasil kerja. Strategi ini diharapkan memperkuat hubungan antara kompetensi akademik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional. Dengan demikian, kegiatan PkM di SMAN 1 Wanasalam menawarkan pendekatan pengembangan karir yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan kompetensi. Program tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perkembangan AI dan perubahan dunia kerja, tetapi juga membangun kesadaran bahwa kesiapan karir merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Penguatan *workforce agility* menjadi fondasi penting agar siswa mampu menghadapi ketidakpastian, mengembangkan keterampilan baru, dan menyesuaikan pilihan karir dengan perubahan lingkungan. Sementara itu, literasi AI yang bertanggung jawab memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berlandaskan kemampuan berpikir kritis dan etika. Integrasi keduanya diharapkan membentuk siswa yang lebih siap menghadapi pendidikan lanjutan, memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi secara produktif dalam perkembangan masyarakat digital.

CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 1 Wanasalam, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dirancang sebagai upaya penguatan keterampilan dan kompetensi adaptif siswa melalui pendekatan *workforce agility* dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). Program ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu *workforce agility* sebagai landasan pengembangan kemampuan adaptasi, *responsible AI literacy* sebagai kompetensi pemanfaatan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab, serta *career readiness* sebagai orientasi kesiapan pengembangan karir siswa. Integrasi ketiga aspek tersebut memberikan kerangka pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, fleksibilitas, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif melalui kombinasi *experiential learning*, *project-based learning*, *coaching and mentoring*, serta *evidence-based evaluation*. Penggunaan *Future Ready Career Canvas* menjadi salah satu instrumen penting dalam membantu siswa mengenali potensi diri, memetakan keterampilan, mengeksplorasi peluang pekerjaan, dan menyusun rencana pengembangan karir secara lebih terarah. Selain itu, pengenalan literasi AI yang bertanggung jawab memberikan pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, etika penggunaan teknologi, dan kemandirian berpikir dalam memanfaatkan kecerdasan buatan.

Secara konseptual, program ini menegaskan bahwa kesiapan karir siswa di era AI membutuhkan pendekatan pengembangan kompetensi yang adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pengembangan karir melalui kolaborasi guru, layanan Bimbingan dan Konseling,

pembelajaran berbasis teknologi, serta pendampingan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui integrasi materi *workforce agility* dan literasi AI ke dalam kegiatan pembelajaran maupun layanan pengembangan karir di sekolah. Untuk pengembangan selanjutnya, evaluasi efektivitas program perlu diperkuat melalui pengukuran *pretest-posttest*, kelompok pembanding *wait-list*, serta analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap perubahan kompetensi siswa. Pengukuran tersebut diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kontribusi program terhadap peningkatan keterampilan adaptif, literasi AI, dan kesiapan karir. Dengan demikian, model pengabdian ini berpotensi dikembangkan sebagai pendekatan pendampingan karir berbasis pengembangan SDM yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lainnya dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi transformasi dunia kerja di era kecerdasan buatan.

Acknowledgment

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan bertajuk "Penguatan Keterampilan dan Kompetensi Adaptif Berbasis *Workforce Agility* sebagai Strategi Pengembangan Karir Siswa SMAN 1 Wanasalam di Era *Artificial Intelligence*". Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala SMAN 1 Wanasalam, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, beserta jajaran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, guru Informatika, wali kelas, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam koordinasi, fasilitasi, pendampingan, dan evaluasi program. Dukungan dan kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan serta penguatan kompetensi adaptif, literasi AI yang bertanggung jawab, dan kesiapan karir siswa dalam menghadapi transformasi dunia kerja. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya di lingkungan SMAN 1 Wanasalam.

REFERENCES

Aksan, Hamid, A., Sultraeni, W., Zainur, Sungkawaningrum, F., Christianto, R. D. P., Budiman, A., Andiansyah, F., Romli, N. A., Nuraini, S., Semaun, S., Yetti, F. D., Widayanti, I., & Azlina, N. (2026). Sustainable management dan inovasi bisnis masa depan. PT Atha Publishing Globalindo.

Alviani, D., Hilmiana, Widianto, S., & Muizu, W. O. Z. (2024). Workforce agility: A systematic literature review and research agenda. Frontiers in Psychology, 15, 1376399. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1376399

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2026). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten Februari 2026 sebesar 6,59 persen. BPS Provinsi Banten.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. (2025). Kecamatan Wanasalam dalam angka 2025. BPS Kabupaten Lebak.

Christianto, R. D. P. (2026). Green management dan sustainability. Inovasi Publishing

Indonesia.

Christianto, R. D. P., Bobi, Y., Wahyudi, I., & Arifuddin. (2026a). Workforce agility dalam manajemen SDM. Goresan Pena.

Christianto, R. D. P., Annisa, N., Purba, J. T., Widyananda, C. S., Herlini, Susanti, E. Y., Rahman, A., Amelia, A. S., Latupono, A. Z., Putra, R., Ritonga, P., & Razak, M. (2026b). Asas-asas manajemen. Inovasi Publishing Indonesia.

Ghosh, R., Gardia, A., & Singha, J. (2026). A scoping review of artificial intelligence literacy in secondary education. Discover Artificial Intelligence, 6, 769. https://doi.org/10.1007/s44163-026-01408-8

Haliawan, P., Syamsulbahri, Sudiharto, Mirayanti, Wijaya, A., Arianto, I. P., Christianto, R. D. P., Ali, M. N., Guntara, Y., & Maulana, A. (2026). Manajemen perubahan. Penerbit Lakeisha.

Hulukati, W., Rahim, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Development career guidance module based on adaptability to enhance high school students' career readiness. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 11(1). https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14129

Jari, Z. A., & Satwika, P. A. (2025). Work readiness among vocational high school students: Learning agility and perceived social support. Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 22(2), 115-126. https://doi.org/10.26555/humanitas.v22i1.1327

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang penyesuaian kurikulum pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). Naskah akademik pembelajaran koding dan kecerdasan artifisial pada pendidikan dasar dan menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Profil SMAN 1 Wanasalam, NPSN 20607854. Data Pendidikan Kemendikdasmen.

Kong, S.-C., Cheung, W. M.-Y., & Tsang, O. (2024). Developing an artificial intelligence literacy framework: Evaluation of a literacy course for senior secondary students using a project-based learning approach. Computers and Education: Artificial Intelligence, 6, 100214. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100214

Leung, S. A., Mo, J., Yuen, M., & Cheung, R. (2022). Testing the career adaptability model with senior high school students in Hong Kong. Journal of Vocational Behavior, 139, 103808. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103808

Muduli, A., & Choudhury, A. (2025). Exploring the role of workforce agility on digital transformation: A systematic literature review. Benchmarking: An International Journal, 32(2), 492-512. https://doi.org/10.1108/BIJ-02-2023-0108

Park, S., & Park, S. (2021). How can employees adapt to change? Clarifying the adaptive

performance concepts. Human Resource Development Quarterly, 32, E1-E15. https://doi.org/10.1002/hrdq.21411

Petermann, M. K. H., & Zacher, H. (2022). Workforce agility: Development and validation of a multidimensional measure. Frontiers in Psychology, 13, 841862. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.841862

Rahmawati, Y. (2026). Artificial intelligence literacy, English learning materials, and career readiness in digital workplace environment: An explanatory study. Journal of Educational Management and Instruction, 6(1). https://doi.org/10.22515/jemin.v6i1.12025

Testa, M., Apuzzo, A., & Pittaway, L. (2026). AI literacy alone is not enough: Student AI readiness and career adaptability in business and management education. The International Journal of Management Education, 24(2), 101394. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2026.101394

Wang, D., & Liu, X. (2022). The effects of cognitive information processing and social cognitive career group counseling on high school students' career adaptability. Frontiers in Psychology, 13, 990332. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990332

World Economic Forum. (2025). The Future of Jobs Report 2025. World Economic Forum.

Zhang, D., Yang, H., He, Y., et al. (2025). Modeling the relationships between secondary school students' AI learning attitude, AI literacy and AI career interest. Education and Information Technologies, 30, 25223-25250. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13715-1

Zhong, B., & Liu, X. (2025). Evaluating AI literacy of secondary students: Framework and scale development. Computers & Education, 227, 105230. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105230

Copyright and License

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Reinardus D. P. Christianto, et.al.

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon